

PANAS

PERUSAKAN ALAM NYATA, ATASI SEGERA !

Rusaknya Habitat,
Pemicu Interaksi
Negatif Manusia -
Orangutan ?

Kunjungan Leakey
Foundation Ke
Hutan Tropis
Kalimantan -
Taman Nasional
Gunung Palung

Roadshow 2023 :
Memperkuat Jejaring
Penyelamatan
Orangutan di Sekitar
Kawasan TNGP

Sosialisasi
Perlindungan
Keanekaragaman
Hayati Melalui
Kegiatan Field Trip

Salam Redaksi

Assalamualaikum wr...wb...

Hello semua para pecinta MiaS

Alhamdulillah kami segenap redaksi majalah MiaS edisi II mengucapkan puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas izinnya dapat menerbitkan majalah MiaS edisi II tahun 2023 ini, majalah MiaS diharapkan bisa menjadi sarana media informasi bagi masyarakat untuk mengetahui berbagai macam kegiatan yang dilakukan oleh tim dari lembaga Yayasan Palung.

MiaS edisi II mengangkat tema tentang Perusakan Alam Nyata, Atasi Segera! "PANAS". Informasi penting yang disajikan dalam MiaS kali ini diantaranya nilai kerugian akibat kebakaran lahan, konflik satwa karena kebakaran, peran LPHD dalam penanganan kebakaran, informasi kedatangan donor "Leakey", pengalaman survei dan pengalaman smart patrol, roadshow, ekspedisi lingkungan PKS TN, Field trip, interview Brigade KPH tentang pengalaman di lapangan ketika melakukan pemadaman kebakaran suka - duka dan juga akan ada puisi yang akan dituliskan didalam MiaS ini.

Semoga informasi yang disajikan dalam MiaS ini dapat menggerakkan hati kita untuk lebih peduli terhadap lingkungan, lingkungan bisa menjadi satu diantara cara untuk menyadarkan kembali umat manusia terhadap pentingnya hidup harmonis dan seimbang dengan alam. Ayo jaga alam dan alam akan menjagamu, dan ayo jaga lingkungan dengan dimulai dari diri sendiri, salam lestari!!!

REDAKSI

Penerbit : Yayasan Palung

Ketua Pembina : Yudo Sudarto

Penanggung Jawab : Edi Rahman

Pimpinan Redaksi : Salmah

Editor : Mahendra

Layout : Haning Pertiwi

REPORTER:

Wahyu Susanto, Edi Rahman, Desi Kurniawati, Ranti Naruri, Petrus Kanisius, Erik Sulidra, Ahmad Rizal, Widiya Octa Selfiany, Gunawan Wibisono, Hendri Gunawan, Simon Tampubolon, Sy. Abdul Samad, Sumihadi, Suyandi, Risya Rejita, Mahendra, Rudi Hartono, Asbandi, Riduwan

Daftar Isi

Headline : Kerugian Terhadap Dampak KARHUTLA di KHG Pawan - Kepuluk dan KHG - Kepuluk - Pesaguan Kabupaten Ketapang Provinsi Kalimantan Barat.....	3-4
Reportase : Rusaknya Habitat, Pemicu Interaksi Negatif Manusia - Orangutan ?.....	5-6
Reportase : Peran LPHD Dalam Penanganan Kebakaran	6-7
Gaung : Kunjungan Leakey Foundation Ke Hutan Tropis Kalimantan - Taman Nasional Gunung Palung	8-14
Tokoh : Cerita Dibalik Padamnya Api.....	9-13
Info : Roadshow 2023 : Memperkuat Jejaring Penyelamatan Orangutan di Sekitar Kawasan TNGP	10-13
Info : Pengalaman Mahasiswa UNTAN Survei dan Monitoring Biodiversitas pada Kawasan Hutan Desa Penjajaan	11
Info : Sosialisasi Perlindungan Keaneekaragaman Hayati Melalui Kegiatan Field Trip	12-13
Puisi : Sang Malang, Petani Hutan	15
Puisi : Kurengkuh Nafas Kehidupan	15



KERUGIAN TERHADAP DAMPAK KEBAKARAN HUTAN DAN LAHAN DI KHG PAWAN-KEPULUK DAN KHG KEPULUK-PESAGUAN KABUPATEN KETAPANG PROVINSI KALIMANTAN BARAT

Kabupaten Ketapang memiliki lahan gambut yang terdapat di Kesatuan Hidrologis Gambut (KHG) Sungai Pawan – Sungai Kepulu dengan luas wilayah sebesar 64.538 ha dan luas lahan gambut sebesar 37.234 ha sedangkan di KHG Sungai Kepulu – Sungai Pesaguan memiliki luas wilayah sebesar 13.570 ha dengan luas lahan gambut sebesar 9.356 ha. Lahan gambut sendiri dapat terbentuk akibat adanya timbunan sisa-sisa tanaman yang telah mati, baik yang sudah lapuk maupun belum. Timbunan terus bertambah karena proses dekomposisi terhambat oleh kondisi anaerob dan/atau kondisi lingkungan lainnya yang menyebabkan rendahnya tingkat perkembangan biota pengurai. Pembentukan tanah gambut merupakan proses geogenik yaitu pembentukan tanah yang disebabkan oleh proses deposisi dan transportasi, berbeda dengan proses pembentukan tanah mineral yang pada umumnya merupakan proses pedogenik.

Terbentuknya lahan gambut membutuhkan waktu sangat lama, di Indonesia gambut diperkirakan terbentuk sekitar 6.800 - 4.200 tahun yang lalu (Andriess, 1994). Proses terbentuknya gambut tersebut hanya berkisar 0,05 – 0,48 mm/tahun (Noor, 2001). Proses terbentuknya gambut dimulai dari adanya danau dangkal yang secara perlahan ditumbuhi oleh tanaman air dan vegetasi lahan basah. Tanaman yang mati dan melapuk secara bertahap membentuk lapisan yang kemudian menjadi lapisan transisi antara lapisan gambut dengan substratum (lapisan di bawahnya) berupa tanah mineral. Tanaman berikutnya tumbuh pada bagian yang lebih tengah dari danau dangkal ini dan secara bertahap membentuk lapisan-lapisan gambut sehingga danau tersebut menjadi penuh. Lahan gambut memiliki fungsi sebagai penyimpan cadangan air dan penyimpan cadangan karbon terbesar jika dibandingkan dengan lahan lainnya.

Menurut Agus dan Subiksa (2008) lahan gambut memiliki simpanan cadangan karbon terbesar yaitu sekitar 300 – 6.000 ton C/ha. Sedangkan pada tegakan hutan gambut memiliki simpanan cadangan karbon sebesar 115 – 189,5 ton C/ha (Wasrin *et al*, 2000 dan Suwarna *et al*, 2012). Hasil penelitian Mulyadi *et al*, (2022) pada tutupan hutan terdegradasi sebesar 40,39 ton C/ha, tutupan hutan sekunder sebesar 77,75 ton C/ha dan pada tutupan hutan primer sebesar 171,29 ton C/ha. Berdasarkan hasil dari beberapa penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa hutan dan lahan gambut menyimpan cadangan karbon sangat tinggi. Hal ini berbanding lurus dengan tingkat kedalaman gambut,

semakin dalam gambut pada suatu areal maka semakin tinggi juga simpanan cadangan karbonnya. Namun lahan gambut tidak selamanya dapat menyimpan cadangan karbon. Hal ini dapat terjadi apabila kondisi lahan gambut mengalami kerusakan akibat adanya gangguan sehingga kondisi lahan gambut tidak dalam keadaan anaerob (tergenang).

Lahan gambut dalam keadaan tidak anaerob dapat diartikan bahwa lahan gambut tersebut telah mengalami kekeringan yang dapat disebabkan oleh berbagai faktor misalnya pembuatan kanal yang menyebabkan air di lahan gambut dapat terkuras sehingga menyebabkan menurunnya tinggi muka air gambut. Batas aman ketinggian air pada tanah gambut adalah sekitar 40 cm dibawah permukaan tanah. Namun apabila kondisi air gambut mengalami penurunan > 40 cm maka akan menyebabkan kerawanan kekeringan yang berdampak pada bahaya terhadap ancaman kebakaran. Pada tahun 2023 KHG Pawan-Kepuluk telah terjadi kebakaran hutan dan lahan yang diperkirakan lahan gambut yang terbakar sekitar 60 ha.

Akibat kebakaran hutan dan lahan yang terjadi di KHG Pawan-Kepuluk pada tahun 2023 banyak kerugian yang disebabkan kebakaran tersebut. Adapun kerugian yang dapat diperkirakan yaitu sebagai berikut:

1. Berkurangnya media penyimpan cadangan air. Lahan gambut memiliki fungsi utama sebagai penyimpan cadangan air terbesar. Menurut Mutalib *et al*, (1991) bahwa tanah gambut dapat menyimpan cadangan air tanah berkisar antara 100 – 1.300% dari berat keringnya. Hal ini menandakan bahwa lahan gambut mampu menyerap air sampai dengan 13 kali berat bobotnya.



Pemadaman kebakaran hutan dan lahan di lahan yang berdekatan dengan hutan Desa.

Sambungan dari halaman 3

2. Jika diperkirakan bobot berat kering gambut (biomasa) sebesar 600 ton/ha dan luas lahan gambut yang terbakar di KHG Pawan-Kepuluk pada tahun 2023 sebesar 60 ha dengan kondisi kebakaran yang terjadi rata-rata sedalam 15 cm. Maka jumlah total lahan gambut yang hilang akibat kebakaran sebesar 5.400 ton atau setara dengan kehilangan kemampuan menyimpan cadangan air sebesar 70.200 ton air (70.200.000 liter air).
3. Berkurangnya simpanan cadangan karbon. Lahan gambut yang mengalami kebakaran akan mengakibatkan hilangnya simpanan cadangan karbon. Jika diasumsikan berat kering(biomasa) karbon pada lahan gambut sebesar 600 ton/ha. Maka simpanan cadangan karbon pada lahan gambut sebesar 300 ton C/ha. Apabila terjadi kebakaran seluas 60 ha dengan kedalaman sekitar 15 cm maka jumlah simpanan karbon yang hilang akibat kebakaran sebesar 2.700 ton C.
4. Meningkatnya emisi gas rumah kaca (GRK). Lahan gambut yang terbakar tidak hanya mengakibatkan hilangnya cadangan karbon tetapi juga mengakibatkan lepasnya emisi GRK ke atmosfer.
5. Kebakaran hutan dan lahan berdampak buruk terhadap Kesehatan kepada 5 kepala keluarga di Desa Sungai Pelang sehingga menyebabkan 5 KK mengungsi ke lokasi yang lebih aman dari bahaya asap kebakaran. Belum lagi ditambah dengan banyaknya pengendara sepeda motor yang mengalami sesak bahkan putar balik ketika hendak melewati jalan Sungai Pelang menuju Tumbang Titi atau sebaliknya dikarenakan jarak pandang terbatas dan tebalnya kabut asap.
6. Kebakaran juga berdampak buruk terhadap pendidikan di Kabupaten Ketapang. Berdasarkan surat edaran Kepala Dinas Kabupaten Ketapang Nomor: P/4/DISDIK.4003.6.1/IX/2023 tentang Kegiatan Belajar Dari Rumah (BDR) dimana sekolah tingkat PAUD, SD dan SMP diliburkan sementara dari aktivitas belajar mengajar di lingkungan sekolah.

Jika diasumsikan lahan terbakar 60 ha dan jumlah simpanan karbon sebesar 300 ton C/ha, mengalami kebakaran sedalam 15 cm dan jumlah karbon yang hilang terbakar sebesar 2.700 ton C. Maka jumlah emisi yang terlepas ke atmosfer adalah sebesar 9.909 ton CO₂ eq. Jika dikonversi ke rupiah dengan harga karbon \$5/ton C. Maka kerugian akibat hilangnya stok karbon pada lahan gambut sebesar \$13.500 atau setara dengan Rp195.750.000.

Jadi dapat disimpulkan bahwa kebakaran lahan gambut mengakibatkan banyak kerugian dari sisi lingkungan, semakin banyaknya gas CO₂ yang terlepas ke atmosfer dapat menyebabkan suhu permukaan bumi semakin meningkat. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Azizah *et al*, (2022) bahwa selama sepuluh tahun terakhir dari tahun 2010 – 2022 suhu permukaan bumi meningkat sebesar 0,61 °C.

Widiya Octa Selfiany - Yayasan Palung



RUSAKNYA HABITAT, PEMICU INTERAKSI NEGATIF MANUSIA - ORANGUTAN ?

Akhir Agustus 2023 hingga Awal September 2023, masyarakat kabupaten Ketapang dan Kabupaten Kayong di Kalimantan Barat harus menghirup asap akibat karhutla. Kebakaran tersebut salah satunya terjadi di daerah kawasan gambut di ruas jalan Pelang-Tumbang Titi. Kawasan yang terbakar tersebut, diketahui dekat dengan habitat orangutan (*Pongo pygmaeus*). Menurut laporan masyarakat, mereka sering melihat orangutan beraktivitas di sekitar lahan milik mereka, baik hanya lewat dan memakan berbagai jenis tanaman seperti umbut sawit, nanas, tebu dan lainnya yang mereka tanam.

Tidak terkecuali seorang warga dari desa Sungai Pelang bernama Suriani (57) yang merupakan korban dari interaksi negatif manusia dengan orangutan. Beliau menuturkan kejadian bagaimana dia mendapat luka akibat berkontak fisik dengan orangutan.

Tanda Kehadiran Orangutan

Seperti biasa pak Ani (sapaan akrabnya), pergi ke kebun miliknya yang berada di ruas jalan Pelang-Tumbang Titi pada Selasa (8/9/2023), ketika itu dia melihat beberapa batang nanas rusak, dan menyadari bahwa yang merusak (memakan) nanasnya adalah Orangutan. Pak Ani pun segera memukul-mukul mata cangkunya dengan harapan bunyi nyaring yang ditimbulkan dapat mengusir Orangutan tersebut dari kebunnya, atau setidaknya satwa tersebut bergeser menjauh ketika mendengar bunyi yang gaduh. Metode ini juga didapat dari beberapa lembaga pemerhati Orangutan, termasuk membunyikan suara mercon/petasan.

Hari berikutnya (Rabu, 9/9/2023) ketika pak Ani kembali ke kebunnya dia melihat Orangutan ada di situ, namun setelah mengetahui kehadirannya, Orangutan tersebut segera masuk ke semak-semak dan menghilang dari pandangannya. Pak Ani kemudian memukul-mukul kembali mata cangkunya untuk mengusir satwa tersebut. Setelah kejadian tersebut, pak Ani sempat menginformasikan kepada pihak YIARI bahwa ada individu Orangutan masuk kebun miliknya.

Perjumpaan Tak Terduga

Kamis (10/9/2023), mulai pukul 08.00 WIB pak Ani memulai rutinitas di kebunnya kembali untuk memanen sawit. Selama pagi hingga siang, saat beraktivitas, pak Ani tidak melihat tanda-tanda kehadiran Orangutan. Menjelang pukul 15.00 WIB, ketika pak Ani akan mengeluarkan atau mengangkut hasil panennya dengan menggunakan sepeda motor, tiba-tiba satu individu Orangutan menangkap betisnya dan terjadilah kontak fisik antara dia dan Orangutan. Diakui oleh pak Ani, dia tidak menyadari keberadaan orangutan di dekatnya dan dia sangat terkejut, begitupun si orangutan menurut pak Ani mungkin sama terkejutnya dengan dia.



Pak Ani mendapat perawatan dari tim medis akibat luka yang dideritanya

Menurut bapak Ani mungkin saja Orangutan tersebut stres, dikarenakan waktu kejadian dilokasi kebun dikelilingi api dan asap akibat kebakaran. Aktivitas manusia dan suara alat pemadam kebakaran baik melalui darat maupun udara serta ditambah lagi makanan kurang membuat Orangutan bersembunyi di kebunnya yang saat itu tidak terbakar. Ketika insiden ini terjadi bapak Ani sama sekali tidak melihat ada Orangutan di lokasi kebunnya dan mengira Orangutan sudah lari ke lokasi lain. Ketika Bapak Ani sedang mengendarai motor dan melintasi tempat persembunyian Orangutan, saat itulah Orangutan terkejut/kaget sehingga terjadilah insiden yang dialaminya ini. "Pikiran Orangutan seperti kita (manusia dalam keadaan terancam) orang lewat pun dianggap musuh, karena rumah tangga Orangutan (habitat) sudah hancur." sambungnya. Dari perjumpaan tak terduga dengan Orangutan ini, pak Ani mengalami luka-luka yang cukup serius, termasuk salah satu jari tangannya putus sehingga harus mendapatkan jahitan dan suntikan anti rabies. Perkiraan Bapak Ani ukuran Orangutan tersebut sebesar orang dewasa, dengan muka yang lebar dan hitam.

Harapan Pak Ani

Bapak Ani menyadari bahwa orangutan adalah satwa yang dilindungi pemerintah Indonesia, oleh karena itu ketika terjadi kontak fisik dengan Orangutan, dia (Bapak Ani) tidak berusaha membunuh satwa ini, hanya berusaha

Sambungan dari halaman 5

melepaskan dari cengkraman dan gigitan Orangutan. “Kalau niat hati saya ingin membunuhnya, alat pemanen sawit (dodos) ada saya bawa, cuma saya masih teringat ada undang-undang.” pungkasnya. Bapak Ani juga berharap agar orangutan tersebut segera dipindahkan dari lokasi kebun, agar kejadian serupa tidak terulang. Pihak keluarga Juga berharap kepedulian pihak yang berwenang terhadap pak Ani atas kejadian ini terutama dalam hal pengobatan. “Kita ini kan menyayangkan nyawa dia (orangutan), sebaliknya kita ini kan korban, dari pihak yang berwenang bagaimana tanggapan mereka?”

Pemicu Interaksi Negatif

Tabel 1. Rangkuman aktivitas manusia di habitat kera besar yang dapat menimbulkan konflik dengan kera besar, serta akibat-akibatnya bagi kera besar

Kode	Aktivitas di habitat kera besar	Akibat bagi kera besar						
		Habitat		Kerusakan pada sumber daya alam penting *	Polusi sumber air alami	gangguan pada perilaku	Resiko penularan penyakit	Pembatalan atau penangkaran**
Kerusakan	Fragmentasi							
1	Kegiatan tradisional	-/+	-/+					
1.1	Pembakaran area semak-semak	+	+	-/+	-	+	-	-/+
1.2	Penggunaan sumber air alami	-	-	-	-/+	-/+	-/+	-
1.3	Pengumpulan kayu mati untuk arang ataupun memasak	-	-	-	-	?	-/+	-
1.4	Pemanenan sumber daya alami (contoh, madu, sumber pakan, obat-obatan, zat pewarna)	-/+	-	-/+	-	-/+	-/+	-
1.5	Penjeratan	-	-	-	-	-/+	-	-/+
1.6	Perburuan dengan senjata api	-	-	-	-	+	+	-/+
1.6.1	Kera besar bukan sebagai sasaran	-	-	-	-	+	+	-
1.6.2	Kera besar sebagai sasaran	-	-	-	-	+	+	+
2	Pertanian	+	+	+	-/+	+	-/+	-/+
2.1	Perladangan berpindah	+	+	+	-	+	-/+	-
2.1.1	Jerat perangkap untuk melindungi tanaman pertanian	-	-	-	-	-/+	N/A	-/+
2.2	Komersial	+	-/+	+	-/+	+	-/+	+
2.2.1	Pembukaan hutan	+	-/+	+	-	+	N/A	-/+
2.2.2	Gelombang masuknya penduduk baru	-/+	-	-	-/+	+	-/+	+
3	Pembalakan	+	+	-/+	-/+	+	+	-/+
3.1	Skala kecil	+	+	-/+	-	+	+	-
3.2	Komersial	+	+	+	-/+	+	+	-/+
3.2.1	Pembalakan hutan 'total'	+	+	+	-	+	+	-/+
3.2.2	Pembalakan hutan secara 'selektif'	+	-/+	+	-	+	+	-
3.2.3	Jaringan jalan	+	+	+	-/+	+	+	-/+
3.2.4	Gelombang masuknya penduduk baru	-/+	-/+	-/+	-/+	+	+	+
4	Pertambangan	+	+	-/+	+	+	+	-/+
4.1	Skala kecil	+	+	-/+	+	+	+	-/+
4.2	Industri	+	+	+	+	+	+	-/+
4.2.1	Penambangan	+	+	+	+	+	N/A	-
4.2.2	Erosi	+	+	+	+	+	N/A	-
4.2.3	Gelombang masuknya penduduk baru	-/+	-/+	-/+	-/+	+	+	-/+
5	Pariwisata dan penelitian	-/+	-	-/+	-/+	-/+	+	-/+

* sumber pakan dan/atau tempat berlindung (tempat bersarang/lokasi tempat tidur); ** untuk diambil dagingnya (bushmeat), untuk diperdagangkan sebagai hewan peliharaan, ataupun sebagai hama; N/A = Tidak tersedia; ? = tidak diketahui, karena tidak ada laporan resmi atau tidak pernah diteliti; + = tidak beresiko; -/+ = beresiko; -/+ = tergantung pada keadaan dan konteks yang ada, dapat beresiko ataupun tidak beresiko

Tangkapan Layar dari Panduan Pencegahan dan Mitigasi Konflik antara Manusia dan Kera Besar, Kimberley Hockings dan Tatyana Humle, IUCN, 2010.

Dari tabel disamping kita ketahui kegiatan pembakaran dan pembukaan hutan dapat beresiko memunculkan gangguan pada perilaku kera besar. Kera besar sesungguhnya takut pada manusia, dan oleh karena itu, aksi penyerangan pada manusia oleh kera besar sangat jarang terjadi. Serangan secara tiba-tiba biasanya terjadi saat perjumpaan tak terduga antara manusia dan kera besar di jalan umum ataupun di jalan setapak (McLennan, 2008). Pada beberapa lokasi, simpanses ditemukan menyerang bayi manusia tanpa ada provokasi sebelumnya; kejadian langka ini diperkirakan merupakan salah satu bentuk predasi (Wrangham et al. 2000; Kamenya 2002).

Konflik antara kera besar dan manusia, dilatarbelakangi oleh banyak hal dan sangat bervariasi di setiap lokasinya. Konflik yang secara langsung ditimbulkan oleh perilaku manusia meliputi : perusakan dan pencemaran sumberdaya alam, konversi habitat untuk pertanian, kompetisi sumber daya alam (misalnya : pohon buah-buahan dan air: Salafsky 1993; Pruetz 2006; Ancrenaz et al. 2007)

Erik Sulidra - Yayasan Palung

PERAN LPHD DALAM PENANGANAN KEBAKARAN

Kebakaran adalah suatu kondisi ketika api tidak terkendali oleh kemampuan dan keinginan manusia. Pada saat terjadinya kebakaran lahan dan hutan, gas karbon monoksida, karbon dioksida, nitrogen oksida yang menggumpal di udara dengan banyak partikel seperti nikel dan krom menjadi masalah yang sangat serius mengancam kesehatan manusia sehingga menyebabkan sesak nafas dan penyakit ISPA (Infeksi Saluran Pernafasan). Disisi lain kebakaran hutan dan lahan juga menyumbang dampak buruk bagi lingkungan hidup dan musnahnya flora dan fauna. Kebakaran hutan dan lahan juga berdampak buruk pada ekonomi masyarakat seperti hilangnya mata pencaharian para petani akibat kebun mereka turut terbakar.

Hingga September 2023, 12.537 hektare lahan di Kalbar terbakar (Kompas.com), ini menunjukkan bahwa ancaman kebakaran hutan dan lahan masih sangat serius. Dalam upaya pencegahan kebakaran hutan dan lahan tentunya kerjasama semua lini sangat diperlukan, mulai dari tingkat tapak hingga pembuat kebijakan harus saling terkoneksi dengan baik. Keikutsertaan masyarakat secara dominan jauh lebih efektif dalam mencegah terjadinya kebakaran hutan dan lahan, kolaborasi dan komunikasi yang baik antar berbagai unsur di pemerintahan serta masyarakat sangat penting dalam mencegah dan menanggulangi kebakaran hutan dan lahan secara cepat dan optimal. Selain itu, peran aparat yang ditugaskan juga perlu terus dimaksimalkan.

Sambungan dari halaman 6

Yayasan Palung sebagai lembaga yang bergerak dibidang konservasi orangutan dan habitatnya memiliki peran aktif dalam upaya pencegahan kebakaran hutan dan lahan melalui program hutan desa telah menyiapkan 5 unit mesin pemadam kebakaran yang display kepada Lembaga Pengelola Hutan Desa (LPHD) binaan. Yaitu LPHD Banjar Lestari, LPHD Koembang Betedoeh, LPHD Alam Hijau, LPHD Hutan Bersama dan LPHD Simpang Keramat. Selain itu telah dilaksanakan training pemadaman kebakaran untuk LPHD hingga support pembiayaan dalam kegiatan pemadaman jika terjadi kebakaran.

Ketua LPHD Banjar Lestari Samsidar, mengatakan pihaknya selalu melakukan kampanye penyadartahuan kepada masyarakat sekitar hutan desa khususnya di Desa Padu Banjar, kecamatan Simpang Hilir, Kabupaten Kayong Utara tentang bahaya membakar lahan, terutama di wilayah gambut melalui pemasangan baliho pencegahan kebakaran hutan dan lahan, berorasi di jalan desa dengan dibantu oleh pihak kepolisian, TNI, KPH dan Manggala Agni selain itu LPHD juga melakukan patroli di sekitar kawasan hutan desa, namun masih saja ada oknum yang membakar lahan untuk berkebun sehingga kebakaran hutan dan lahan tidak terelakkan sekitar ± 5 (lima) hektar lahan dilalap sijago merah hingga merambat ke kawasan hutan desa sekitar ± 1 (satu) hektar. Berkat kerjasama multipihak, bahu membahu mencoba dengan segala upaya dan menggunakan alat pemadam yang pada akhirnya api dapat dipadamkan. Untuk itu, mari sama-sama kita memiliki kepekaan dan kepedulian untuk penanganan kebakaran hutan dan lahan, ini adalah kepentingan masa depan jangan sampai kita kehilangan hutan dan kehidupan di dalamnya, Jangan sampai anak cucu kita melihat orangutan hanya di You tube saja, "ujar Samsidar".

Desa Nipah Kuning kecamatan Simpang Hilir, Kayong Utara juga mengalami kebakaran hutan dan lahan pada musim kemarau kemarin, ketua tim patroli LPHD Hutan Bersama Juhari mengatakan, Sudah sepekan pihaknya berpatroli dalam upaya pencegahan kebakaran hutan dan lahan, kita pasang juga baliho dilarang membakar namun, masih ada masyarakat yang membuka lahan dengan cara dibakar, akhirnya api meluas membakar lahan yang terdapat pakis kering yang meluas menuju arah hutan desa. Dengan sigap tim patroli menggunakan peralatan yang ada mencoba memadamkan api yang sudah meluas dilahan gambut tersebut, dibantu oleh KPH, TNI, Polri dan masyarakat.



LPHD Banjar Lestari memadamkan api pada malam hari.



Lahan terbakar di Desa Nipah Kuning.



Proses pemadaman bara api di kawasan gambut HD Padu Banjar.

Sekitar 2 hari api baru bisa di minimalisir, cuaca yang panas, angin kencang dan cadangan air yang sedikit membuat bara api dipermukaan lahan gambut masih menyala sehingga menimbulkan asap tebal. Beruntung satu hari setelah proses pemadaman api, hujan pun turun sehingga api benar-benar padam, "ujar Juhari". Juhari mengatakan, "Ketika musim kemarau atau berangin, sebaiknya jangan sembarangan melakukan pembakaran apa lagi di wilayah Desa Nipah Kuning merupakan kawasan gambut, jangan membuang puntung rokok pada rumput, semak kering di lokasi yang rawan terbakar, jangan membuka lahan perkebunan dengan cara membakar. Jika terjadi kebakaran hutan dan lahan yang rugi kita sendiri, yang sakit juga anak cucu kita, yang miskin akibat kebakaran pun ya kita sendiri, marilah jaga alam biar alam jaga kita".

Hendri Gunawan - Yayasan Palung



Berikut Ini 10 Fakta tentang Orangutan

1. Orangutan merupakan mamalia/primata/hewan/satwa yang sangat terancam punah di alam liar
2. Orangutan merupakan primata /hewan/satwa terbesar yang menghabiskan sebagian besar hidupnya di atas pohon (arboreal).
3. Orangutan adalah satwa endemik pulau Borneo dan Sumatera, yang terdiri dari 3 spesies, yaitu Orangutan Kalimantan (*Pongo pygmaeus*), Sumatera (*Pongo abelii*) dan orangutan Tapanuli (*Pongo tapanuliensis*).
4. Orangutan disebut sebagai petani hutan karena mereka menyebarkan biji dari buah-buahan sisa makanan yang mereka makan, biji-bijian/buah tersebutlah nantinya akan tumbuh menjadi tunas-tunas (pohon) baru.
5. Orangutan selain dikenal sebagai satwa yang sangat dilindungi, ternyata ia vegetarian dan frugivora lho. Orangutan sangat suka memakan tumbuh-tumbuhan (vegetarian) dan memakan buah-buahan (frugivora).
6. Orangutan mengkonsumsi lebih dari 300 jenis tumbuhan yang terdiri dari: 60% terdiri dari buah, 20% bunga, 10% daun muda dan kulit kayu serta 10% serangga (seperti rayap).

KUNJUNGAN LEAKEY FOUNDATION KE HUTAN TROPIS KALIMANTAN – TAMAN NASIONAL GUNUNG PALUNG

Bulan Agustus 2023, Yayasan Palung mendapatkan kunjungan tamu dari Leakey Foundation selama 7 hari untuk meninjau program-program Yayasan Palung. Mereka adalah salah satu tamu penting bagi Yayasan Palung, dimana mereka merupakan salah satu donor dari kegiatan program-program Yayasan Palung, Terhitung Leakey Foundation telah memberikan 11 kali pendanaan untuk Yayasan Palung.

Grup Leakey Foundation melakukan kunjungan kali ini adalah Jeanne Newman (Presiden Leakey Foundation), Chester Kamin, Professor Richard Wrangham, Timothy Bradley, Michael Bower, dan Sally Cheffy.

Hari ke-1 (12 Agustus 2023) Kami menjemput kedatangan mereka dari Jakarta di bandara Ketapang dan kemudian melakukan kunjungan ke kantor Yayasan Palung untuk memperlihatkan beberapa ruangan kerja staf, termasuk ruangan penyimpanan sampel hasil penelitian (makanan, feses dan urin orangutan) di Cabang Panti dan menjelaskan gambaran lengkap bagaimana kami melakukan penyimpanan serta proses-proses perizinan yang perlu dilakukan, sebelum sampel-sampel tersebut dibawa ke laboratorium yang kami gunakan untuk analisis lebih lanjut.

Malam harinya, kami mengadakan acara jamuan makan malam di salah satu hotel di Ketapang. Acara dimulai dengan adanya tarian tradisional adat Dayak dan Melayu yang dilakukan oleh anggota relawan konservasi Yayasan Palung. Acara dilanjutkan dengan adanya presentasi dari Dr. Cheryl Knott dari Boston University dan sambutan dari Ibrahim Sumardi, sebagai perwakilan dari Balai Taman Nasional Gunung Palung, kemudian memutar video kegiatan yang dilakukan oleh Yayasan Palung.



Pengalungan 'ikat' pada presiden Leakey Foundation – Jeanne Newmann

Hari ke-2 (13 Agustus 2023) Kami mulai perjalanan pada pagi hari menuju Sukadana, ke pusat pendidikan lingkungan (Bentangor) di desa Pampang Harapan. Sebelum sampai di sana, kami ke dusun Tanjung Gunung terlebih dahulu, untuk memperlihatkan kelompok budidaya ikan binaan Yayasan Palung "*Mina Sehati*".

Setelah dari Dusun Tanjung Gunung, mereka menuju ke Pusat Pendidikan Lingkungan "*Bentangor*" di desa Pampang Harapan. Kedatangan mereka disambut meriah dengan adanya atraksi pencak silat Melayu yang dilakukan oleh 2 anak remaja, serta 2 staf Yayasan Palung yang menggunakan kostum orangutan dan busana tradisional masyarakat Dayak. Selama di Bentangor, staf program edukasi melakukan pertunjukan "*Puppet Show*" kepada anak-anak

sekolah dasar. Kegiatan dilanjutkan dengan melihat hutan mini Bentangor dan makan siang. Sore hari mereka menuju kelompok "*Ida Craft*" untuk melihat bagaimana anggota kelompok tersebut membuat kerajinan anyaman dari Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK). Perjalanan berikutnya yaitu mengunjungi perkebunan organik yang dikelola oleh kelompok tani "*Meteor Garden*".

Hari ke-3 (14 Agustus 2023) Pada keesokan harinya mereka memulai perjalanan menuju hutan tropis Kalimantan Barat di Taman Nasional Gunung Palung. Perjalanan yang mereka lalui melewati jalur sungai dengan menggunakan 3 perahu "*Long Boat*" dan 3 perahu kayu untuk membawa barang dan logistic.

Dalam perjalanan tersebut, kami bertemu dengan 2 orangutan liar jantan dan betina. Orangutan betina terlihat takut dan menjauh dari pantauan kami, sedangkan orangutan jantan hanya terdiam saja. Orangutan jantan ini, berbadan besar dan memiliki bantalan pipi yang besar pula. Grup dari Leakey terlihat sangat senang karena untuk pertama kalinya mereka melihat orangutan liar di dalam hutan. Setelah 11 jam perjalanan, akhirnya kami sampai di camp Cabang Panti pada malam hari.

Hari ke-4, 5, 6 (15, 16, 17 Agustus 2023) Grup Leakey memiliki 3 hari penuh untuk mengeksplorasi hutan di Stasiun Riset Cabang Panti. Pada hari pertama (15 Agustus), Kami mengajak mereka untuk datang ke lokasi yang terdapat orangutan ibu-anak yang sedang diambil datanya dan melakukan pengamatan aktivitas harian orangutan ibu dan anak. Selain menggunakan teropong (binokuler), mereka juga melakukan pengamatan orangutan melalui monitor kecil dari kamera video yang diambil oleh Wahyu Susanto (staf peneliti Yayasan Palung). Dengan melalui monitor tersebut, mereka dapat dengan jelas melihat pergerakan orangutan. Pada malam hari, ada pemutaran film yang berjudul "*Person of the Forest*" yang diproduksi oleh Melissa Lesh dan Tim Laman, yang berkolaborasi dengan peneliti Cabang Panti, staf Taman Nasional Gunung Palung – Endro Setiawan, serta Professor Wrangham. Film tersebut

CERITA DIBALIK PADAMNYA API

**EKO KURNIAWAN**

Eko kurniawan atau biasa disapa Eko merupakan salah satu petugas Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kayong Utara. Eko sebelumnya pernah bekerja di Balai Taman Nasional

Gunung Palung (Balai TANAGUPA) selama 4 tahun. Pria yang lahir di Sukadana pada 15 Maret 1992 itu, saat ini berusia 31 tahun. Ia bercerita pengalaman ketika bertugas di BPBD Kayong Utara. Eko bercerita tentang kegiatan yang ia lakukan di BPBD sebagai petugas Damkar. Terhitung selama 3 bulan bergabung, ada 20 titik api kebakaran hutan dan lahan (karhutla) yang terjadi di beberapa kecamatan di kabupaten Kayong Utara."

Lebih lanjut Eko bercerita, selama bertugas menjadi pemadam kebakaran banyak suka dan duka yang ia dan tim rasakan saat melakukan pemadaman di lapangan. "Saya merasa banyak pengalaman dan rekan-rekan baru yang seprofesi dalam memadamkan api dan mengurangi asap di wilayah Kabupaten Kayong Utara merupakan suatu kebanggaan tersendiri bagi saya sebagai petugas pemadam kebakaran". Adapun pengalaman dukanya sebagai petugas kebakaran "saya harus siap dengan segala situasi maupun kondisi yang terjadi pada saat dilapangan dan juga harus siap dengan kurangnya waktu bersama keluarga serta hal itu saya lakukan demi mengemban tugas yang sangat mulia". "Harapan saya untuk masyarakat Kabupaten Kayong Utara dimanapun berada khususnya yang berada di dekat spot rawan kebakaran bertindaklah dengan bijak dalam penggunaan api terlebih kabupaten Kayong Utara memiliki lahan-lahan yang mudah terbakar. Semoga di tahun-tahun berikutnya kebakaran hutan dan lahan bisa diatasi dengan lebih baik", kata Eko.



Pada tahun 2016 (tujuh tahun lalu), pria yang sering di panggil Aliendra Prata atau Indra pertama kali menjadi brigade Manggala Agni, pria yang mengambil jurusan Perhotelan ini juga pernah bersekolah di SMKN 01 Sukadana.

Indra bercerita dari pengalaman suka duka saat bertugas memadamkan api. Pria yang tahun ini genap berumur 29 tahun itu sudah lalang melintang dalam

melakukan pemadaman api

**ALIENDRA PRATA**

yang kurang baik, kurangnya pengetahuan masyarakat dalam pengendalian api sampai dengan kurangnya waktu beristirahat serta kurangnya waktu untuk bertemu keluarga.

Menurut bapak satu anak ini, suka dan duka pahit manis sudah sering ia lalui ketika bertugas di beberapa kecamatan dan desa di sekitaran Kabupaten Ketapang dan khususnya di Kabupaten Kayong Utara. Menurut Indra, hal yang sangat bahagia yang ia rasakan adalah apabila api yang di padamkan telah mati apalagi dengan bantuan dari pihak-pihak terkait seperti aparat (TNI dan Polri), pemerintah daerah (Badan Penanggulangan Bencana Daerah), prangkat desa dan masyarakat membuat kami merasa banyak yang peduli akan kebakaran hutan dan lahan.

Adapun hal-hal duka atau hambatan yang selalu dirasakan pada saat bertugas ialah kurangnya personil tugas, akses jalan, jarak atau lokasi yang jauh dari pemukiman masyarakat menjadi hambatan dalam membawa alat dan logistik bagi petugas maupun alat yang di gunakan.

Selama tujuh tahun bekerja menjadi petugas pengendali kebakaran hutan dan lahan banyak daerah atau lokasi yang telah ia kunjungi, tetapi ada beberapa desa yang menurutnya sangat menyita perhatian dalam pengelolaan pemadaman api. Menurutnya beberapa desa tersebut sudah sangat baik dalam penanggulangan api, karena antara Babin Kamtibmas, Pemerintah desa, masyarakat peduli api serta masyarakat secara luas sangat kompak bahu membahu untuk memadamkan api, hal itu yang membuat kami menjadi bersemangat dalam mamadamkan api.

Indra berharap, kedepanya bagi masyarakat yang berada di sekitaran hutan dan lahan kurangi kegiatan-kegiatan yang memicu kebakaran sudah saatnya kita beralih metode pengolahan lahan dari yang

terhitung Kabupaten Ketapang sampai dengan sekarang bertugas di Kabupaten Kayong Utara.

Selama menjadi petugas pengendalian kebakaran hutan dan lahan, banyak cerita dan pengalaman yang ia rasakan, baik dari sambutan masyarakat

yang kurang baik, kurangnya

pengetahuan masyarakat dalam pengendalian api sampai dengan kurangnya waktu beristirahat serta kurangnya waktu untuk bertemu keluarga.

Menurut bapak satu anak ini, suka dan duka pahit manis sudah sering ia lalui ketika bertugas di beberapa kecamatan dan desa di sekitaran Kabupaten Ketapang dan khususnya di Kabupaten Kayong Utara. Menurut Indra, hal yang sangat bahagia yang ia rasakan adalah apabila api yang di padamkan telah mati apalagi dengan bantuan dari pihak-pihak terkait seperti aparat (TNI dan Polri), pemerintah daerah (Badan Penanggulangan Bencana Daerah), prangkat desa dan masyarakat membuat kami merasa banyak yang peduli akan kebakaran hutan dan lahan.

Adapun hal-hal duka atau hambatan yang selalu dirasakan pada saat bertugas ialah kurangnya personil tugas, akses jalan, jarak atau lokasi yang jauh dari pemukiman masyarakat menjadi hambatan dalam membawa alat dan logistik bagi petugas maupun alat yang di gunakan.

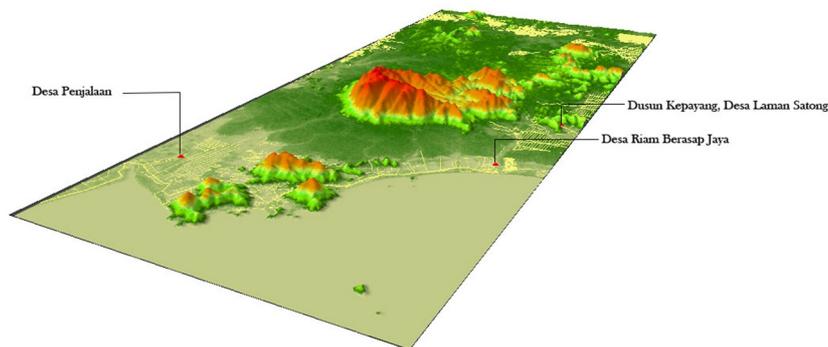
Selama tujuh tahun bekerja menjadi petugas pengendali kebakaran hutan dan lahan banyak daerah atau lokasi yang telah ia kunjungi, tetapi ada beberapa desa yang menurutnya sangat menyita perhatian dalam pengelolaan pemadaman api. Menurutnya beberapa desa tersebut sudah sangat baik dalam penanggulangan api, karena antara Babin Kamtibmas, Pemerintah desa, masyarakat peduli api serta masyarakat secara luas sangat kompak bahu membahu untuk memadamkan api, hal itu yang membuat kami menjadi bersemangat dalam mamadamkan api.

Indra berharap, kedepanya bagi masyarakat yang berada di sekitaran hutan dan lahan kurangi kegiatan-kegiatan yang memicu kebakaran sudah saatnya kita beralih metode pengolahan lahan dari yang

ROADSHOW 2023: MEMPERKUAT JEJARING PENYELAMATAN ORANGUTAN DI SEKITAR KAWASAN TNGP

Orangutan (*Pongo pygmaeus*) merupakan spesies payung (*umbrella species*) yang keberadaannya sudah kritis (CR) menurut IUCN Red List, Spesies payung (*umbrella species*) merupakan spesies yang dipilih untuk membuat keputusan terkait konservasi didalam ekologi komunitas, jika melindungi spesies tersebut secara tidak langsung telah melindungi spesies lainnya. Hal ini berkaitan dengan keberadaan efek payung (*umbrella effect*) Pola penyebaran atau distribusi spesies orangutan diantaranya dapat ditemukan hidup di hutan Kalimantan dan Sumatera. Ketapang dan Kayong Utara, Kalimantan Barat, merupakan salah satu wilayah distribusi orangutan yang memiliki kantong populasi orangutan di dalamnya, diantaranya di hutan lindung, kawasan Hutan Desa dan Taman Nasional Gunung Palung (Tanagupa). Desa-desa yang bersebelahan dengan kawasan taman nasional Gunung Palung berpotensi sebagai jalur koridor orangutan bergerak ke luar atau menuju kawasan Tanagupa ketika orangutan melakukan aktivitas, hal ini menyebabkan keberadaan potensi interaksi yang besar antara orangutan dan manusia, bentuk interaksi yang diharapkan bernilai positif bukan konflik negatif.

Roadshow merupakan satu diantara deretan kegiatan yang terdapat di dalam program Perlindungan dan penyelamatan satwa (PPS-Hukum) Yayasan Palung, sadar akan pentingnya pengetahuan terkait satwa terancam



Source; USGS, Google earth, google map, DEM Nas., PPS-Hukum Yayasan Palung (2023).

Namun demikian beberapa kasus pada tingkat tapak juga dapat dipengaruhi oleh kurangnya pengetahuan terkait satwa dan hutan itu sendiri, Yayasan Palung turut serta dan berkomitmen dalam upaya menjaga keberlangsungan keberadaan populasi orangutan dan pelestarian habitatnya, satu diantaranya adalah melalui kegiatan Roadshow program PPS-Hukum. Terdapat 3 Desa yang menjadi sasaran roadshow 2023 yaitu Desa Penjalaan kecamatan Simpang Hilir, Desa Riam Berasap kecamatan Sukadana dan Dusun Kepayang Desa Laman Satong kecamatan Matan Hilir Utara.

Tak cukup dengan penilaian kualitas habitat dan survei biodiversitas, PPS-Hukum menjangkau kerjasama dengan berbagai lembaga terkait dan stake_holder di tingkat tapak, serta perluasan kapasitas pengetahuan dengan turut serta hadir dalam kegiatan terkait isu lingkungan. Sharing pengetahuan untuk meningkatkan kesadaran, dilakukan melalui kampanye dan sosialisasi dengan langsung membahas kasus dan permasalahan di lapangan ketika roadshow berlangsung. Didalam prosesnya Yayasan Palung bekerja sama dan terlibat langsung dalam diskusi multi pihak, sehingga setiap informasi dan pengetahuan terbaharukan dan tersalurkan kepada Masyarakat dalam kegiatan roadshow.

Tujuan dalam roadshow ini sendiri adalah agar setiap pihak yang terlibat memahami fungsi TNGP, dapat memperoleh pengetahuan lebih mengenai orangutan, mengetahui bentuk tindakan apa yang harus dilakukan ketika bertemu dengan orangutan, mengetahui regulasi mengenai satwa liar dan dapat mengidentifikasi masalah serta solusi menurut pandangan masyarakat. Untuk menjawab setiap masalah yang dihadirkan di dalam diskusi masyarakat, jejaring informasi, sharing knowledge dan jejak pendapat dilakukan melalui sosialisasi yang menghadirkan pemateri.



Pemasangan baliho larangan perburuan satwa di lindungi dan ancaman karhutla.

PENGALAMAN MAHASISWA UNTAN SURVEI DAN MONITORING BIODIVERSITAS PADA KAWASAN HUTAN DESA PENJALAN

Saya Egi Iskandar dan teman Saya Yana Eka Saputra merupakan Mahasiswa Fakultas Kehutanan Universitas Tanjungpura sedang melaksanakan program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) Magang di Yayasan Palung selama 3 bulan. Pada MBKM Magang kali ini, kami berkesempatan untuk mengikuti beberapa kegiatan yang dilakukan oleh Yayasan Palung. Salah satunya yaitu survei dan monitoring biodiversitas pada kawasan Hutan Desa Penjajaan, Kecamatan Simpang Hilir, Kabupaten Kayong Utara yang dilaksanakan pada tanggal 6-9 Oktober 2023, yang diikuti oleh 2 orang Tim Survei dari Yayasan Palung (Erik Sulidra dan Gunawan Wibisono), kemudian diikuti juga 2 Mahasiswa MBKM Magang dari Fakultas Kehutanan Universitas Tanjungpura (Aprilia Agatha dan Piar Janu Bara) FFI, dan 4 orang warga lokal.

Pada kegiatan Survei dan Monitoring Biodiversitas kali ini, ada beberapa kegiatan yang kami lakukan diantaranya yaitu, kami melakukan survei dan monitoring vegetasi tumbuhan dan juga survei sarang orangutan. Pada hari pertama, kami melakukan survei vegetasi tumbuhan di 4 plot yang berjarak 100 meter perplot dengan jarak transek 1 kilometer. Pada survei vegetasi tumbuhan ini, kami mendapatkan pengalaman baru dalam mengetahui pertumbuhan suatu jenis pohon, dan kami juga mengetahui ternyata banyak sekali jenis pohon yang ada di hutan desa tersebut. Pada hari kedua kami melakukan survei dan monitoring sarang orangutan, kami melakukannya dengan pengamatan secara langsung pada transek yang berjarak 1 kilometer. Pada pengamatan ini, Kami menemukan sarang orangutan yang banyak ditemukan di jenis pohon kempas (*Koompassia malaccensis*).



Tim survey biodiversity dari Desa Penjajaan

bentuk sarang orangutan sudah rusak, daunnya kering, dan struktur dari sarang terlihat. kemudian untuk sarang kelas E yaitu sarang orangutan tersebut hanya tinggal stuktur sarangnya saja. Pada kegiatan survei kali ini, kami mendapatkan bonus berkesempatan bertemu secara langsung satwa endemik yang hanya ada di pulau Kalimantan dan Sumatera yaitu Orangutan Kalimantan (*Pongo pygmaeus*).

Orangutan yang kami jumpai sedang mencari makan bersama anaknya pada sore hari tidak jauh dari camp kami di hutan desa tersebut. Kami sangat beruntung masih bisa melihat satwa tersebut yang kini statusnya terancam punah. Kami sangat banyak mendapatkan pengalaman dan ilmu baru pada kegiatan ini yang mungkin tidak kami dapatkan pada kegiatan perkuliahan kami. Ini adalah pengalaman yang sangat menarik untuk dikenang dan dibagikan ilmu yang telah kami dapat.

Pada survei sarang orangutan ini, kami juga mendapatkan pengalaman baru, ternyata sarang orangutan terbagi dalam beberapa kelas diantaranya kelas A, B, C, D, dan E. Untuk sarang Kelas A dapat di ciri-cirikan dengan anyaman daun yang masih hidup, memiliki volume seperti mangkok, dan usia sarang sekitar 1 minggu. Untuk sarang kelas B bentuk sarang orangutan masih bagus, daun mulai berubah warna kecokelatan sebagian. Untuk sarang kelas C sarang orangutan sudah tampak berlobang, daun berwarna coklat semua. Untuk sarang kelas D



Egi Iskandar dan Yana Eka Saputra

Egi dan Yana - Mahasiswa UNTAN



- Orangutan betina merupakan pengasuh yang baik bagi anaknya. orangutan betina jika ia memiliki anak maka ia akan mengajarkan anaknya untuk mencari makan dan membuat sarang hingga usia anaknya dewasa (umur 6-7) tahun.
- Orangutan adalah kera besar yang memiliki hampir 97% DNA yang sama dengan manusia, menjadikan mereka salah satu kerabat terdekat kita.
- Setiap hari orangutan selalu membuat sarang. Sama halnya dengan manusia, orangutan juga memiliki rumah. Namun, rumah dari orangutan disebut sarang.
- Orangutan disebut spesies kunci (key stone species) atau ada pula yang menyebutnya sebagai spesies payung (umbrella species). Apabila orangutan hilang/punah maka tumbuhan/hewan lainnya akan mengikuti pada ekosistem hutan hujan.

Sumber tulisan : Dari berbagai sumber
(Petrus Kanisius/Yayasan Palung)

SOSIALISASI PERLINDUNGAN KEANEKARAGAMAN HAYATI MELALUI KEGIATAN FIELD TRIP

Indonesia termasuk salah satu negara megabiodiversitas di dunia, yaitu negara yang mempunyai tingkat keanekaragaman hayati yang sangat tinggi. Jejak sejarah penelitian keanekaragaman hayati sendiri sudah berlangsung sejak era sebelum kemerdekaan. Berbagai kebijakan dan regulasi diterbitkan untuk melindungi dan melestarikan keanekaragaman hayati di Indonesia. Yayasan Palung sebagai salah satu lembaga konservasi sangat mendukung upaya perlindungan dan pelestarian keanekaragaman hayati ini. Melalui Program Pendidikan Lingkungan (PPL), Yayasan Palung melakukan berbagai kegiatan peduli lingkungan, salah satunya adalah kegiatan *field trip*. Tujuan utama dari kegiatan *field trip* ini adalah membawa siswa-siswi belajar langsung di alam, mengenalkan keanekaragaman hayati secara langsung untuk menumbuhkan kecintaan dan kepedulian mereka terhadap lingkungan dan keanekaragaman hayati di dalamnya.



Siswa SMPN 01 MHU saat *field trip* di Riam Jerunjung, TNGP

Kegiatan *field trip* menysasar anak-anak sekolah dari tingkat SD hingga SMA sederajat. Untuk tingkat SMP dan SMA biasanya akan menginap (*camping*) di hutan selama 1 sampai 2 malam. Kegiatan *field trip* untuk SD dilaksanakan selama 1 hari tanpa menginap, untuk SMP dilaksanakan selama 2 hari 1 malam dan untuk SMA dilaksanakan selama 3 hari 2 malam. Pelaksanaan *field trip* tentunya atas persetujuan dan pendampingan dari pihak sekolah yang menjadi peserta. Siswa-siswi yang diperbolehkan mengikuti kegiatan ini juga harus mendapat persetujuan dari orangtua. Sebelum pelaksanaan *field trip*, Tim Pendidikan Lingkungan Yayasan Palung akan memberikan pembekalan kepada peserta yang akan mengikuti kegiatan terkait persiapan di lapangan.



Penyampaian materi kepada peserta *field trip* (siswa SMPN 01 MHU di Riam Jerunjung dan siswa SMKN 01 Ketapang di Lubuk Baji, TNGP)

Materi-materi dan praktek yang umum disampaikan pada kegiatan *field trip* ini seperti Konservasi Orangutan (Biologi, Ancaman dan Perlindungannya), Hutan dan Manfaatnya, Keanekaragaman Hayati Hewan dan Tumbuhan, Pengenalan Tipe Vegetasi Hutan, Inventarisasi Pohon, Pengenalan Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK), Pengamatan Satwa Nokturnal dan Diurnal, Pengamatan Satwa Air, Morfologi Tumbuhan dan materi-materi lainnya terkait konservasi. Pemilihan materi menyesuaikan dengan tingkat sekolah dan lokasi yang akan dikunjungi. Dalam setiap kegiatan *field trip*, anak-anak berkesempatan untuk mengembangkan kapasitas diri baik secara individu maupun kelompok. Mereka akan belajar mengeksplorasi, mengidentifikasi dan mempresentasikan hasil yang mereka temukan di lapangan.

Pada umumnya lokasi *field trip* untuk SD diadakan di lingkungan sekolah, hutan mini Yayasan Palung Bentangor dan hutan di sekitaran kampung dengan akses yang mudah. Dan lokasi *field trip* untuk SMP dan SMA biasanya diadakan di tempat-tempat wisata alam yang masih memiliki hutan yang baik. Yayasan Palung juga memiliki Perjanjian Kerja Sama (PKS) dengan Taman Nasional Gunung Palung untuk lokasi pelaksanaan kegiatan *field trip* ini. Dalam PKS ini Yayasan Palung akan mengadakan 4 kali *field trip* di dalam kawasan. Kawasan Taman Nasional Gunung Palung yang sering dikunjungi untuk pelaksanaan *field trip* ini seperti Obyek Daya Tarik Wisata Alam Lubuk Baji, Riam Jerunjung, Pantai Mak Bagok, Tebing Penage dan Sungai Beringin.

Sambungan dari halaman 12

Kegiatan *field trip* ini menjadi salah satu pembelajaran yang cukup menarik dan berkesan bagi anak-anak sekolah. Tidak hanya sekedar *camping* dan mengubah suasana belajar, tetapi juga akan mengubah pola pikir mereka terhadap alam. Dengan membawa anak-anak belajar di alam, mereka akan melihat dan merasakan langsung bagaimana peran penting keanekaragaman hayati bagi kehidupan. Secara tidak langsung hal ini akan menumbuhkan rasa cinta dan rasa peduli mereka untuk terlibat dalam pelestarian dan perlindungan keanekaragaman hayati yang ada.

Simon Tampubolon – Yayasan Palung

Sambungan dari halaman 10

Dari beberapa instansi yang mengusung materi berbeda diantaranya dari Balai Taman Nasional Gunung Palung sebagai habitat orangutan (Tanagupa), Yayasan Palung, Yayasan Inisiasi Alam Rehabilitasi Indonesia (YIARI), Seksi Konservasi Wilayah I Ketapang Balai Konservasi Sumber Daya Alam Kalimantan Barat (BKSDA KalBar), Flora Fauna International (FFI). Harapannya adalah ketika diskusi berlangsung masyarakat dapat memperoleh jawaban dari pihak terkait yang memiliki pemahaman lebih dibidangnya. Selain itu, fokus kegiatan roadshow 2023 dimuat untuk memperkuat jejaring penyelamatan orangutan. Adapun beberapa materi yang dihadirkan dalam diskusi yaitu;



Taman Nasional Gunung Palung sebagai habitat Orangutan (TANAGUPA), Orangutan liar, perilaku dan habitatnya (Yayasan Palung), Interaksi Manusia dan Orangutan (YIARI), Regulasi Satwa Liar (BKSDA Kalimantan Barat) dan kegiatan/Usaha pendukung konservasi orangutan (FFI). Selain itu diakhir kegiatan dilakukan pemasangan baliho bersama masyarakat terkait keberadaan satwa terancam dan ancaman karhutla.

Gunawan Wibisono - Yayasan Palung

Sambungan dari halaman 9

awalnya dengan membakar lahan menjadi pengolahan Lahan tanpa bakar (PLTB).

"Terakhir saya mengucapkan terima kasih kepada pemerintah daerah, aparat (TNI dan POLRI), pemerintah desa, Lembaga pengelola Hutan Desa (LPHD),KPH Kayong Utara, masyarakat Peduli Api serta masyarakat luas yang telah membantu bahu-membahu dalam penanggulangan kebakaran hutan dan lahan."

Reno (Suyandi) - Yayasan Palung

Selamat kepada Desa Lubuk Batu

Telah menerima
Surat Keputusan (SK) Persetujuan Perhutanan Sosial hutan Desa Lubuk Batu Betuah yang diserahkan langsung oleh Yang Terhormat Presiden Republik Indonesia Bapak Ir. Joko Widodo secara simbolis di Indonesia Arena Komplek Glora Bung Karno Senayan Jakarta, pada Senin, 18 September 2023.

Sang Malang, Petani Hutan

Kemana lagi nafasnya bernaung?
 Hutan nya tandus tak berpenghuni
 Daun menyala api sewarna senja yang berani
 Meneror habis makhluk yang menghuni
 Asap menggumpal menyerang di segala sisi
 Menebar siksa yang tak berpersi
 Tanahnya berlumpur, di hantam besi yang tajam
 Tak henti henti sengkuni menghujam
 Suara resah menggema di sepanjang malam
 Merintih dan melolong dalam diam
 Tersisih dari mata gergaji yang tajam
 Kepada siapa lagi mereka berlindung?
 Sang petani hutan yang tersandung
 Melolong Dalam harapan hampa, di nista, di paksa asing demi sebuah tahta
 Manusia tak habis habis berkuasa
 Punah, binasa, ada di depan mata
 Pekat, nyawanya tersekat, terjebak di antara kuasa yang mengikat
 Parunya membiru mengoyak ngoyaknya dalam taat
 Terkapar si petani hutan sekarat
 Terdiam ,Terlempar dalam kuasa yang terlibat
 Tergeletak sang petani hutan menjadi mayat.
 Banjir, longsor segera datang melayat
 Kepada siapa lagi mereka berlindung?
 hijau yang menjadi arang, daun menyala api bagai tajamnya pedang,
 menjadi racun begitu garang. Menguliti nafas orang-orang. Bencana datang karena hutan yang melayang.

-Mahendra-

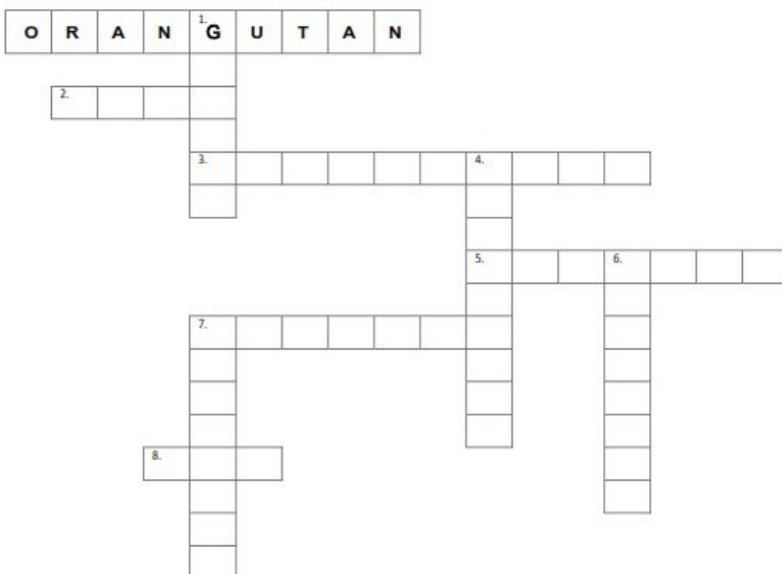
Ku Rengkuh Nafas Kehidupan

Mungkin Angin hari ini hanya bertiup sepoi-sepoi
 Matahari juga Memberikan panasnya, yang selalu hadir di siang hari
 Ku jalani hari dengan getar rasa yang hanya membuatku terpana sesaat
 Dimana engkau Ketika keheningan dan damai yang menyelimuti hidup
 Ku Tarik nafas dalam untuk mendapatkan rasa nikmat itu
 Namun kabut dan panas yang telah membelit sekelilingku
 Merengkuh tubuh yang bercucuran keringat
 Mentasbih diri dengan alam yang tidak mendukung jiwa kenikmatan
 Kemana hutanku, dimana pohon-pohon yang telah memberikan nikmat hidup
 Kemana engkau satwa liar yang telah mengisi nada alam di saat siang dan malam
 Kemana kesegaran buah hutan yang pernah ku makan sewaktu kecil
 Akankah Kembali lagi atau hanya asa yang sia-sia
 Kali ini kurengkuh nafasku
 Menyisakan waktu untuk menunggu Kembali
 Menyisakan tenaga untuk berkarya,
 Memberikan kehidupan dalam satu akar pohon yang ringkih
 Yang masih ku pertanyakan apakah mampu bertahan untuk masa yang akan datang
 Atau hanya terkulai mati dalam diam

Bentangor, 25 Oktober 2023

-Desi Kurniawati-

TEKA-TEKI SILANG



Pertanyaan Menurun :

1. Salah satu jenis kera besar yang ada di dunia....
4. Istilah jenis hewan yang memiliki prilaku beraktivitas dimalam hari disebut....
6. Salah satu jenis hewan primata yang hanya ada dipulau kalimantan....
7. Salah satu jenis makanan orangutan....

Pertanyaan Mendatar :

2. Salah satu cara membedakan kera dengan monyet dapat dilihat pada....
3. Kombinasi antara kondisi fisik yang mencakup keadaan sumber daya alam seperti tanah, energi surya, mineral, serta flora dan fauna yang tumbuh diatas tanah maupun air disebut....
5. Aktivitas manusia yang dapat merusak habitat orangutan bersekala besar....
7. Salah satu prilaku orangutan adalah hidup secara sendiri-sendiri atau dikenal dengan istilah....
8. Kecerdasan orangutan mirip dengan manusia sekitar 96,4%, yang dimaksud dengan 96,4% adalah....



Dr. Cheryl Knott dan tim mengikuti kegiatan lecture PL di SMPN 03 Ketapang.



Kunjungan Leakey Foundation ke Kelompok "Mina Sehati" di Dusun Tanjung Gunung



Pengecekan alat ukur curah hujan di Hutan Desa Pemangkat.



Dr. Cheryl Knott dan Tim Laman memberikan kuliah di Universitas Nasional Jakarta.



Kepala SMPN 09 Ketapang bersama YP Tanam Pohon dalam rangka Puncak Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila.



Lomba memeriahkan 17 Agustus di Stasiun Riset Cabang Pantii.



Penanaman di jalur menuju Cabang Pantii.



Presentasi 30 tahun penelitian orangutan Kalimantan oleh Dr. Cheryl Knott.



Pembuatan pakan ikan bersama kelompok "Mina Segua".



 Yayasan_Palung

 GPOrangutans

 www.yayasanpalung.com

 Yayasan Palung (Gunung Palung Orangutan Conservation Program)

Salam Lestari

Yayasan Palung

(Gunung Palung Orangutan Conservation Program)

MiaS menjadi sarana bagi Yayasan Palung untuk berbagi berbagai informasi

Jl. Kolonel Sugiono No. 28

Kec. Delta Pawan, Kab. Ketapang

Telp/Fax : (0534) 3036367

e-mail : savegporangutans@gmail.com

website : yayasanpalung.com